



ISSN 3109-2357
Vol.2 No.1 Page 83-87

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

PENGEMBANGAN MODEL EDUKASI PENCEGAHAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL

Aden Gunawan¹, Nurhidayanti.S², Fadel³, Mukhtar Galib⁴, Amiruddin⁵

^{1,2,3}, Universitas Bosowa

^{4,5}STIM Lasharan Jaya Makassar, Indonesia

E-mail: adenbeeswe@gmail.com¹ nurhidayanti.s@universitasbosowa.ac.id² fadel@universitasbosowa.ac.id³ mukhtargalib.stimlash@gmail.com⁴ amiruddin.lasharan@gmail.com⁵

Published: Juli, 2026

ABSTRACT

The rapid spread of hoaxes through social media has become a major challenge in the digital era, as it can generate misinformation, social conflict, and declining public trust in online information. Limited digital literacy and inadequate information verification skills have made individuals more susceptible to accepting and disseminating false information. This article aims to develop a conceptual educational model for hoax prevention through social media as a community service program designed to strengthen digital literacy. The study adopts a conceptual approach by analyzing and synthesizing relevant literature on digital literacy, social media, hoaxes, fact-checking, and community empowerment. The proposed model consists of five integrated stages: community needs assessment, development of educational materials, implementation of educational activities, fact-checking practice, and evaluation with follow-up actions. These stages are designed as a systematic framework to enhance the public's ability to identify, verify, and responsibly share information through social media. The proposed conceptual model is expected to serve as a practical reference for higher education institutions, government agencies, schools, community organizations, and other stakeholders in designing structured, adaptive, and sustainable community service programs that strengthen digital literacy and contribute to preventing the spread of hoaxes in society.

Keywords: Digital Literacy, Social Media, Hoaxes, Fact-Checking, Community Service.

ABSTRAK

Penyebaran hoaks melalui media sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam kehidupan masyarakat digital karena berpotensi menimbulkan disinformasi, konflik sosial, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar. Rendahnya literasi digital dan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi menyebabkan hoaks semakin mudah diterima dan disebarluaskan. Artikel ini bertujuan mengembangkan model edukasi pencegahan hoaks melalui media sosial sebagai rancangan program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan literasi digital. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan konseptual melalui analisis dan sintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan literasi digital, media sosial, penyebaran hoaks, *fact-checking*, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil kajian menghasilkan model edukasi yang terdiri atas lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan masyarakat, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan edukasi, praktik verifikasi informasi (*fact-checking*), serta evaluasi dan tindak lanjut. Model tersebut dirancang sebagai kerangka sistematis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali, memverifikasi, dan menyebarluaskan informasi secara bertanggung jawab melalui media sosial. Model konseptual yang diusulkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi, pemerintah, sekolah, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan dalam merancang program pengabdian yang lebih terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan guna memperkuat literasi digital serta mengurangi penyebaran hoaks di masyarakat.

Kata kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Hoaks, *Fact-Checking*, Pengabdian Kepada Masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengonsumsi, dan menyebarluaskan informasi. Media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (Twitter) menjadi sumber informasi utama bagi berbagai kelompok masyarakat karena menawarkan akses yang cepat, mudah, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kondisi tersebut memberikan manfaat dalam mempercepat pertukaran informasi, namun pada saat yang sama juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks. Penyebaran informasi melalui media sosial berlangsung sangat cepat sehingga sering kali sulit dibedakan antara informasi yang valid dan informasi yang telah dimanipulasi (Kapoor et al., 2022).

Fenomena hoaks menjadi salah satu tantangan serius dalam era digital karena dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Hoaks tidak hanya berkaitan dengan informasi palsu, tetapi juga mencakup misinformation, disinformasi, serta malinformasi yang sengaja maupun tidak sengaja disebarluaskan kepada publik. Penyebaran hoaks telah berdampak pada berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik, hingga keamanan sosial. Informasi yang tidak terverifikasi berpotensi menimbulkan kepanikan, konflik sosial, penurunan kepercayaan publik terhadap institusi, serta polarisasi di tengah masyarakat (Vosoughi et al., 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Tingginya penetrasi internet yang disertai dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial menyebabkan arus informasi menjadi semakin sulit dikendalikan. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa mayoritas

masyarakat Indonesia telah terhubung dengan internet, sementara laporan We Are Social (2025) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu aktivitas digital yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan peluang sekaligus tantangan karena tingginya aktivitas digital juga meningkatkan potensi penyebaran hoaks secara masif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat mudah mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Sebagian besar pengguna media sosial cenderung membagikan informasi berdasarkan judul, gambar, atau emosi yang ditimbulkan tanpa melakukan proses verifikasi terhadap sumber informasi (Galib, M., et al., 2022). Kurangnya kemampuan berpikir kritis, rendahnya keterampilan memeriksa fakta (*fact-checking*), serta minimnya pemahaman mengenai kredibilitas sumber informasi menyebabkan penyebaran hoaks terus berulang dalam berbagai platform digital (Pennycook & Rand, 2021; Tandoc et al., 2018).

Literasi digital menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. UNESCO (2023) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami etika digital, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dilakukan secara sistematis melalui kegiatan edukasi yang mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan literasi digital melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi edukasi, tetapi juga diarahkan pada proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, praktik verifikasi informasi, serta penguatan kemampuan memanfaatkan media sosial secara bijaksana. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga lebih adaptif dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks di ruang digital (Kemendikbudristek, 2024).

Meskipun berbagai kegiatan edukasi literasi digital telah dilaksanakan oleh pemerintah, perguruan tinggi, maupun organisasi masyarakat, sebagian besar publikasi pengabdian masih berfokus pada pelaporan hasil pelaksanaan kegiatan. Kajian yang secara khusus menawarkan model konseptual pengabdian sebagai pedoman implementasi edukasi pencegahan hoaks melalui media sosial masih relatif terbatas. Padahal, keberadaan model konseptual yang sistematis dapat menjadi acuan dalam merancang program pengabdian yang lebih terstruktur, adaptif, mudah direplikasi, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai daerah (Galib, M., et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menyusun model konseptual pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi pencegahan hoaks melalui media sosial. Model yang dikembangkan mengintegrasikan tahapan analisis kebutuhan, identifikasi pola penyebaran hoaks, penguatan literasi digital dan *fact-checking*, pendampingan produksi konten edukatif, kampanye antihoaks melalui media sosial, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan sebagai kerangka sistematis dalam meningkatkan kemampuan masyarakat menghadapi penyebaran informasi palsu di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Edukasi Pencegahan Hoaks

Hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat, dimanipulasi, atau disebarluaskan untuk menyesatkan masyarakat sehingga membentuk persepsi yang keliru terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ruang digital, hoaks berkembang dalam berbagai bentuk, seperti berita palsu (*fake news*), misinformasi, disinformasi, maupun informasi yang benar tetapi disajikan di luar konteks sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Penyebaran hoaks semakin meningkat seiring dengan tingginya penggunaan media sosial yang memungkinkan informasi dibagikan secara cepat tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu (Tandoc et al., 2018).

Edukasi pencegahan hoaks merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali karakteristik informasi palsu, melakukan verifikasi terhadap sumber informasi, memahami etika bermedia digital, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebelum menerima maupun menyebarkan informasi. Edukasi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku digital yang bertanggung jawab sehingga masyarakat mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas dan bijaksana (UNESCO, 2023; Pennycook & Rand, 2021).

Literasi Digital sebagai Upaya Pencegahan Hoaks

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, serta memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Konsep literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami keamanan digital, berkomunikasi secara etis, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di ruang digital (Gunawan, A., et al. 2025).

Dalam konteks pencegahan hoaks, literasi digital berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan masyarakat melakukan *fact-checking*, mengenali sumber informasi yang kredibel, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Individu dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi informasi yang menyesatkan dan lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam mengurangi dampak penyebaran hoaks di media sosial (Pennycook & Rand, 2021; OECD, 2023).

Media Sosial sebagai Sarana Edukasi Masyarakat

Media sosial telah berkembang menjadi media komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran informasi, pembelajaran, dan kampanye publik. Karakteristik media sosial yang interaktif, mudah diakses, dan mampu menjangkau masyarakat secara luas menjadikannya sebagai platform yang efektif untuk menyampaikan pesan edukatif mengenai pencegahan hoaks. Berbagai bentuk konten seperti infografis, video pendek, animasi, maupun diskusi interaktif dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada pihak lain (Kapoor et al., 2022).

Efektivitas media sosial sebagai media edukasi dipengaruhi oleh kualitas konten, tingkat partisipasi pengguna, serta kemampuan penyelenggara program dalam membangun komunikasi yang menarik dan mudah dipahami. Pemanfaatan media sosial secara optimal memungkinkan proses edukasi berlangsung secara berkelanjutan karena masyarakat dapat mengakses materi kapan saja serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran digital (Tuten & Solomon, 2021).

Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Model Pemberdayaan Literasi Digital

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan masyarakat. Dalam konteks literasi digital, kegiatan pengabdian tidak hanya berupa penyampaian materi edukasi, tetapi juga melibatkan proses pendampingan, pelatihan, praktik, serta evaluasi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan tersebut memungkinkan masyarakat menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2024).

Model pengabdian yang efektif perlu dirancang secara sistematis melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, pendampingan praktik, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan verifikasi informasi, dan membangun budaya bermedia digital yang sehat sehingga manfaat program dapat berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan (UNDP, 2021).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori, pencegahan hoaks melalui media sosial memerlukan integrasi antara literasi digital, kemampuan verifikasi informasi (*fact-checking*), pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi, serta pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Model konseptual yang dikembangkan dalam artikel ini menempatkan analisis kebutuhan sebagai tahapan awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital masyarakat, dilanjutkan dengan identifikasi pola penyebaran hoaks, pelatihan literasi digital dan *fact-checking*, pendampingan pembuatan konten edukatif, kampanye antihoaks melalui media sosial, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Rangkaian tahapan tersebut diharapkan menjadi acuan bagi perguruan tinggi dan berbagai pemangku kepentingan dalam merancang program pengabdian yang lebih sistematis, adaptif, dan mudah direplikasi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks di era digital.

METODE (DESAIN MODEL PENGABDIAN)

Pendekatan Pengembangan Model

Pengembangan model edukasi pencegahan hoaks dilakukan melalui pendekatan konseptual dengan memadukan hasil kajian literatur dan kebutuhan masyarakat terhadap penguatan literasi digital. Proses pengembangan difokuskan pada penyusunan kerangka edukasi yang mampu memberikan panduan sistematis bagi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mengenali, memverifikasi, dan merespons informasi yang beredar di media sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Dasar Pengembangan Model

Perancangan model didasarkan pada sintesis berbagai konsep mengenai literasi digital, media dan informasi, komunikasi digital, perilaku pengguna media sosial, serta strategi pemberdayaan masyarakat. Berbagai referensi ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pemerintah, dan laporan organisasi internasional digunakan untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang relevan sehingga model yang dihasilkan memiliki landasan teoritis dan praktis yang kuat.

Proses Pengembangan Model

Pengembangan model dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama berupa eksplorasi literatur untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penyebaran hoaks dan strategi pencegahannya. Tahap kedua berupa pengelompokan konsep-konsep utama yang memiliki keterkaitan dengan edukasi masyarakat melalui media sosial. Tahap ketiga berupa penyusunan kerangka model yang mengintegrasikan seluruh komponen ke dalam alur kegiatan pengabdian yang saling berkaitan. Tahap keempat berupa penyempurnaan model sehingga diperoleh rancangan yang mudah dipahami, mudah diterapkan, dan dapat direplikasi pada berbagai kelompok masyarakat.

Rancangan Model Edukasi

Model yang dikembangkan terdiri atas lima komponen utama yang membentuk suatu siklus edukasi berkelanjutan, yaitu: (1) identifikasi karakteristik dan kebutuhan sasaran, (2) penguatan literasi digital dan kemampuan mengenali hoaks, (3) pelatihan verifikasi informasi (*fact-checking*), (4) pengembangan kampanye edukatif melalui media sosial, dan (5) evaluasi serta penguatan keberlanjutan program. Kelima komponen tersebut dirancang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung untuk membangun kemampuan masyarakat dalam menghadapi penyebaran hoaks di ruang digital.

Tabel. Rancangan Model Edukasi Pencegahan Hoaks melalui Media Sosial

Tahapan	Tujuan	Bentuk Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Analisis kebutuhan	Mengidentifikasi tingkat literasi digital dan karakteristik sasaran	Observasi, diskusi, dan identifikasi kebutuhan	Peta kebutuhan edukasi masyarakat
Penyusunan materi edukasi	Menyusun materi sesuai karakteristik sasaran	Pengembangan modul, infografis, video edukasi, dan materi presentasi	Materi edukasi pencegahan hoaks
Pelaksanaan edukasi	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hoaks	Sosialisasi, pelatihan, dan diskusi interaktif	Meningkatnya pengetahuan peserta
Praktik verifikasi informasi	Melatih kemampuan memeriksa kebenaran informasi	Simulasi fact-checking dan analisis kasus hoaks	Meningkatnya keterampilan verifikasi informasi
Evaluasi dan tindak lanjut	Menilai efektivitas program dan menyusun strategi keberlanjutan	Evaluasi, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut	Rekomendasi penguatan literasi digital secara berkelanjutan

Visualisasi Model

Hubungan antar komponen dalam model disajikan dalam bentuk model konseptual yang memperlihatkan alur pelaksanaan program mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi keberlanjutan. Visualisasi tersebut dimaksudkan sebagai pedoman implementasi bagi perguruan tinggi, komunitas, maupun lembaga yang akan melaksanakan program edukasi pencegahan hoaks melalui media sosial.

Indikator Implementasi Model

Keberhasilan implementasi model ditinjau dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai karakteristik hoaks, kemampuan melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya, meningkatnya partisipasi dalam penyebaran konten edukatif di media sosial, serta terbentuknya perilaku digital yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab. Indikator tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi efektivitas penerapan model pada berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Edukasi Pencegahan Hoaks melalui Media Sosial

Model edukasi yang dikembangkan dalam artikel ini dirancang sebagai kerangka konseptual pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali, memverifikasi, dan merespons informasi yang beredar di media sosial secara kritis. Berbeda dengan kegiatan sosialisasi yang umumnya hanya berfokus pada penyampaian materi, model ini menempatkan proses edukasi sebagai rangkaian kegiatan yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan masyarakat hingga evaluasi keberlanjutan program. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun literasi digital yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab (UNESCO, 2023; OECD, 2023).

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, tahap pertama diawali dengan analisis kebutuhan masyarakat. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan bentuk edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran, tingkat literasi digital, serta pola penggunaan media sosial. Identifikasi kebutuhan penting dilakukan karena setiap kelompok masyarakat memiliki tingkat pemahaman, pengalaman digital, dan kerentanan terhadap hoaks yang berbeda. Program edukasi yang disusun berdasarkan kebutuhan sasaran cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat seragam (UNDP, 2021).

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Materi difokuskan pada pengenalan karakteristik hoaks, teknik membedakan informasi yang valid dan tidak valid, pemanfaatan sumber informasi yang kredibel, serta penerapan etika dalam menggunakan media sosial. Penyusunan materi yang kontekstual menjadi faktor penting agar masyarakat lebih mudah memahami bentuk-bentuk hoaks yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan pengetahuan, materi edukasi juga diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi (Pennycook & Rand, 2021).

Pelaksanaan edukasi merupakan inti dari model pengabdian yang diusulkan. Kegiatan dapat dilaksanakan melalui seminar, pelatihan, diskusi kelompok, maupun pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran digital. Pendekatan partisipatif memberi kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, bertanya, dan menganalisis berbagai contoh informasi yang berpotensi mengandung hoaks. Proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode ceramah satu arah (UNESCO, 2023).

Tahap praktik verifikasi informasi menjadi pembeda utama model ini dibandingkan program edukasi konvensional. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik *fact-checking* dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi resmi maupun platform pemeriksa fakta. Kegiatan tersebut bertujuan membangun kebiasaan memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Kemampuan melakukan verifikasi merupakan salah satu kompetensi utama dalam literasi digital karena dapat mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak benar di media sosial (Wardle & Derakhshan, 2017).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi hoaks. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyempurnaan materi, metode edukasi, serta strategi pendampingan pada pelaksanaan program

berikutnya. Selain itu, tindak lanjut diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, komunitas digital, dan masyarakat sehingga budaya bermedia sosial yang kritis dapat terus berkembang.

Keunggulan Model Edukasi

Model yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat sehingga materi edukasi menjadi lebih relevan dengan kondisi sasaran. Kedua, model tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan keterampilan melakukan verifikasi informasi melalui praktik *fact-checking*. Ketiga, pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi memungkinkan penyebaran informasi positif menjangkau masyarakat yang lebih luas. Keempat, adanya tahap evaluasi dan tindak lanjut menjadikan program tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi diarahkan pada pembentukan budaya literasi digital yang berkelanjutan.

Implikasi Model Pengabdian

Model konseptual ini memberikan implikasi praktis bagi perguruan tinggi, pemerintah daerah, sekolah, organisasi masyarakat, dan komunitas literasi digital dalam merancang program edukasi pencegahan hoaks yang lebih sistematis. Selain itu, model ini juga memiliki implikasi akademik karena dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan berbagai model pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan literasi digital dan penguatan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran informasi palsu. Meskipun demikian, model yang disusun masih bersifat konseptual sehingga implementasi pada berbagai kelompok masyarakat diperlukan untuk menguji efektivitas, relevansi, dan peluang penyempurnaannya berdasarkan kondisi empiris di lapangan.

KESIMPULAN

Pengembangan model edukasi pencegahan hoaks melalui media sosial menghasilkan suatu kerangka konseptual pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk memperkuat literasi digital dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali, memverifikasi, serta menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Model yang dikembangkan terdiri atas lima tahapan yang saling terintegrasi, yaitu analisis kebutuhan masyarakat, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan edukasi, praktik verifikasi informasi (*fact-checking*), serta evaluasi dan tindak lanjut. Rangkaian tahapan tersebut membentuk proses edukasi yang sistematis dan dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program pengabdian di berbagai kelompok masyarakat.

Model ini menawarkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menekankan penguatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan verifikasi informasi, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi publik. Dengan pendekatan tersebut, program pengabdian diharapkan mampu mendorong terbentuknya budaya literasi digital yang berkelanjutan serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks di era digital.

Model yang diusulkan masih bersifat konseptual sehingga memerlukan implementasi pada berbagai karakteristik masyarakat untuk menguji efektivitas, tingkat keterterapan, dan peluang penyempurnaannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan model ini pada berbagai komunitas sebagai dasar pengembangan program edukasi pencegahan hoaks yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- European Commission. (2022). The Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2): With New Examples of Knowledge, Skills and Attitudes. Publications Office of the European Union.
- Galib, M., Haerani, S., Maming, J., & Munir, A. R. (2022). The Effect of Using Social Media Marketing and Market Orientation on the Performance of Culinary MSMEs in Makassar. In *Proceeding of The International Conference on Economics and Business* (Vol. 1, No. 2, pp. 615-625).
- Galib, M., Maulana, Syam, J., & Muharram. (2025). Authenticity and Brand Sensemaking Process: A Narrative Analysis of Marketing Managers in Building Trust Through Long-Term Collaboration with Nano-Influencers. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 3(2), 146-153. <https://doi.org/10.63416/mrb.v3i2.421>
- Gunawan, A., Ardasanti, A., Amiruddin, & Galib, M. (2025). Peran Financial Technology (Fintech) dalam Meningkatkan Efektivitas Digital Marketing di Era Industri 4.0. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 3(1), 110-114. <https://doi.org/10.63416/mrb.v3i1.351>
- Kapoor, K. K., Dwivedi, Y. K., Piercy, N. C., Lal, B., Lim, W. M., et al. (2022). Advances in social media research: Past, present and future. *Information Systems Frontiers*, 24(5), 1519–1557.
- Kemendikbudristek. (2024). Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2024. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- OECD. (2023). OECD Digital Economy Outlook 2023. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388–402.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.
- UNDP. (2021). Digital Strategy 2022–2025. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2023). Media and Information Literacy: Think Critically, Click Wisely!. UNESCO.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe.
- We Are Social. (2025). Digital 2025: Global Overview Report. We Are Social & Meltwater.